

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data / Fakta

1. Letak Geografis dan Wilayah

Desa Panca Karya adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Puntik Tengah
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Tanjung Harapan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Belandean
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Belawang.

Luas wilayah desa Panca Karya 650 Ha.

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data tahun 2007 diketahui bahwa jumlah penduduk desa Panca Karya adalah 542 orang yang terdiri dari 284 orang laki-laki dan 258 orang perempuan, dengan 146 kepala keluarga.

Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Akhir Bulan Desember 2007

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 5 th	33	35	68
2.	6 – 12 th	43	38	81
3.	13 – 25 th	71	59	130
4.	26 – 45 th	90	83	173
5.	46 – 55 th	26	32	58
6.	Lebih 56 th	21	11	32
Jumlah		284	258	542

Sedangkan jumlah balita yang ada di desa Panca Karya adalah 54 orang.

3. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di desa Panca Karya hanya 1 buah SDN Panca Karya sedangkan Madrasah Ibtidaiyah belum ada dan SLTP yang belum ada. Jika ingin melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya mereka harus melanjutkan ke kecamatan Alalak karena di sana ada SLTP dan SMUN Alalak.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum sekolah	68 orang
2.	Tidak pernah sekolah	20 orang
3.	Tidak tamat SD (sederajat)	130 orang
4.	Tamat SD (sederajat)	127 orang
5.	SLTP (sederajat)	104 orang
6.	SLTA (sederajat)	85 orang
7.	D-3	2 orang
8.	S-1	6 orang
	Jumlah	542 orang

Sumber Data: Kantor Kec. Alalak 2007

4. Keberagaman

Kehidupan beragama di desa Panca Karya saat ini 100% masyarakatnya beragama Islam. Keharmonisan dan kerukunan beragama berjalan dengan baik.

Sedangkan tempat ibadah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan agama adalah di masjid. Tempat ibadah atau masjid yang ada di desa ini ada 2 buah.

Untuk penanaman ajaran agama Islam sudah dilakukan sejak dini yaitu pada usia anak-anak yaitu TK Alquran yang bertempat di masjid, sedangkan kegiatan keagamaan yang lain adalah kelompok yasinan yang dilakukan oleh para bapak-bapak setiap malam Jum'at dan oleh para ibu-ibu setiap hari Jum'at yang bertempat di salah satu warga secara bergantian.

Untuk menyemarakkan syiar Islam, setiap ada hari besar agama Islam diperingati oleh masyarakat dan biasanya peringatan tersebut dilaksanakan di masjid.

Untuk menjelaskan gambaran pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga Muslim di desa Panca Karya, maka di bawah ini akan diuraikan satu persatu kasus lima keluarga yang dijadikan sasaran penelitian.

B. Penyajian Data

1. Kasus BS

BS adalah seorang Bapak yang berumur 24 tahun, ia bekerja sebagai pemborong proyek aspal. Kadang-kadang pulang malam. Waktunya banyak dihabiskan di luar rumah karena terkadang bekerja di luar kota sehingga terpisah dengan anak dan istri. Pendidikan terakhirnya SLTP tetapi tidak sampai lulus, hanya sampai kelas II dia berhenti karena ada masalah biaya kemudian ia bekerja untuk membantu penghasilan

orang tuanya. Beberapa tahun kemudian BS bertemu dengan seorang perempuan dan akhirnya BS menikah pada tahun 2005 dan lahirlah putranya awal tahun 2007. Istri BS berasal dari Jawa karena ingin mencari pekerjaan, ia ikut dengan kakaknya ke Kalimantan dan ia bekerja di sebuah perusahaan kayu. Walaupun sudah menikah dengan BS, ia tetap bekerja untuk membantu menambah penghasilan suaminya. Sedangkan anaknya diasuh oleh neneknya. Jika istri BS (F) bekerja pada malam hari maka ia bisa mengasuh anaknya pada siang hari. Ketika anaknya berusia 8 bulan, F berhenti bekerja karena ia merasa tidak enak dengan mertua dan ia ingin mengasuh sendiri agar lebih dekat dengannya dan ia ingin memberikan kasih sayang sepenuhnya untuk anaknya.

Sekarang anaknya berusia 1,5 tahun, dia mulai berbicara dan sudah bisa berjalan. BS masih tinggal bersama orang tuanya sehingga ia menghidupi seluruh anggota keluarga yang ada di rumah, dan ia kurang perhatian pada pendidikan agama anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan yang ada, apabila ada kesempatan ia tidak berusaha untuk membimbing ataupun memberikan contoh teladan pada anaknya.

Dalam kehidupan sehari-hari BS sendiri pun jarang melaksanakan perintah agama seperti shalat apalagi membaca Alquran karena ia kurang bisa membaca Alquran. Sedangkan istrinya (F) sedikit menyadari akan kewajibannya mendidik anak sejak dini.

Menurut F pendidikan agama sangat penting dalam kehidupan jadi kita tidak boleh melupakan agama apalagi pada anak harus dikenalkan terhadap agama.

Dalam penanaman aqidah menurut istri BS (F) telah memulainya ketika anak laki-laknya lahir yaitu dengan di adzankan di telinga kanannya sehingga yang pertama kali ia dengar adalah kalimat-kalimat Allah. Dalam kesehariannya ketika bayi, F kurang memberikan contoh teladan misalnya ketika mau berpakaian atau mandi, dia tidak membacakan *basmalah* karena sering lupa. Yang paling ingat hanya ketika mau memberi makan saja. Seharusnya di sini ibu sangat berperan sekali memberikan contoh teladan pada sang anak walaupun ia masih belum bisa apa-apa tetapi dia sudah bisa melihat dan merasakan rangsangan dari luar.

Dalam hal mengenalkan ciptaan Allah, F belum menjelaskan secara rinci, dia hanya mengenalkan nama-nama ciptaan Allah yang ada di alam karena menurut F, umur anaknya masih belum cukup untuk dikenalkan dan ia belum mengerti. Sedangkan tentang doa sehari-hari F juga belum mengajarkannya, dia hanya mengajari membaca *basmalah* dan *hamdalah* kemudian memberikan contoh pada anak. Walaupun belum pandai dalam berbicara F selalu memberikan contoh dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Mengenai penanaman akhlak, BS dan istrinya hanya kadang-kadang saja mencontohkan mengucapkan salam apabila masuk atau keluar

rumah karena menurut F : “aku jarang mengucapkan salam, sering lupa jadi kalau ingat saja baru mengucap salam”.

Sedangkan pada kegiatan yang lain seperti makan, F selalu memberikan contoh dan membiasakan pada anaknya untuk membaca *basmalah* dan *hamdalah* namun terkadang ia lupa.

F juga membiasakan pada anaknya untuk bersalaman dan cium tangan pada orang yang lebih tua sehingga ia terbiasa dalam bersalaman pada orang tua dan orang yang lebih tua lainnya. Misalnya ketika berkunjung ke tempat keluarganya ketika datang ataupun mau pulang anaknya disuruh bersalaman dulu baru pulang.

Mengenai bersikap santun dan menghormati yang lebih tua BS dan F telah mengarahkan dan memberikan contoh pada anaknya. Mereka berharap agar anaknya kelak hormat dan santun pada orang tua dan orang lain. Misalnya ketika anaknya memanggil kakak sepupunya, maka F menyuruhnya memanggil dengan sebutan kakak dan jika anaknya lupa maka F menegurnya dan memberi nasehat.

Dalam hal berkata jujur, F telah membiasakan anaknya untuk berkata jujur karena ini sangat penting dan jika ia terbiasa berbohong maka sampai ia dewasa akan sulit membuang sifat buruk tersebut. Tetapi di sisi lain, F sendiri secara tidak sadar telah mendidiknya untuk berbohong karena F juga terkadang berbohong pada anaknya agar dia mau menuruti apa kata ibunya. Misalnya anaknya ingin keluar rumah kemudian ibunya mengatakan di luar ada hantu atau ada sesuatu yang membuatnya takut

keluar sehingga ia tidak jadi keluar rumah. Hal semacam ini seharusnya dihindari oleh sang ibu karena anak akan melihat dan meniru apa yang ia dengar dan ini bisa menjadikan anak bisa berkata-kata tidak jujur.

2. Kasus SL

SL adalah seorang kepala keluarga yang berusia 35 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah pesantren tingkat Aliyah. Pekerjaannya sebagai penjahit pakaian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jika ada waktu senggang ia ikut pengajian karena rumahnya dekat dengan pesantren dan mertuanya juga seorang guru mengaji dan mengajar di pesantren tersebut. SL mempunyai seorang istri (R) dengan pendidikan terakhir pesantren tingkat tsanawiyah lebih muda 2 tahun dari suaminya. Mereka hidup di Jawa selama 6 tahun dengan lingkungan yang agamis, karena lingkungan tempat tinggal mereka dekat dengan sebuah pesantren, sehingga SL maupun istrinya (R) kadang-kadang ikut kegiatan-kegiatan keagamaan di rumah orang tua (R). Setelah 6 tahun hidup berumah tangga di Jawa Timur kemudian SL ingin pulang ke kampungnya yaitu di desa Panca Karya kecamatan Alalak kabupaten Barota (Kalsel) beserta anak istrinya pada tahun 2006. Untuk sementara ia ikut bersama orang tuanya, setelah setahun ia berusaha membuat rumah sendiri dengan dibantu orang tuanya walaupun hanya sederhana saja. Di sini SL bekerja sebagai buruh tani dan ia juga menggarap sawah sendiri. Dengan penghasilan yang pas-pasan SL tetap optimis dalam menghadapi kehidupan ini. SL mempunyai 2 orang anak, yang pertama laki-laki sekarang sekolah SD kelas II d ideas

Panca Karya dan yang kedua seorang perempuan dan belum sekolah yang usinya 2,5 tahun.

Istri SL (R) hanya di rumah mengurus anak-anak dan jika sore hari, R mengajarkan anak-anak mengaji dari mulai huruf hijaiyyah sampai dengan Alquran di masjid tetapi terkadang di rumahnya.

Menurut R, pendidikan agama sangat penting bagi anak-anak yang pertama dikenalkan adalah tauhid (yaitu pencipta dan yang menciptakan alam dan seisinya), membiasakan tata cara disiplin, mengajak shalat dan mentaati kewajiban terutama shalat 5 waktu yang tidak boleh ditinggalkan pada saat masa baligh atau usia 7 tahun.

Mengenai penanaman aqidah atau keimanan, SL dan istrinya menerapkan mulai anak perempuannya lahir dengan mengumandangkan qamat di telinga kiri, agar suara yang pertama kali didengarnya adalah kalimat-kalimat Allah yang mengandung kebesaran dan keagungan-Nya. Memang tidak ada jaminan bahwa suara qamat itu akan menyentuh hatinya dan memberikan pengaruh dalam perkembangannya. Tetapi dibalik itu semua ada faedah lain yang secara langsung dapat dirasakan, bahwa suara adzan atau khamat itu terdengar syetan-syetan yang telah mengikut bayi itu sejak sebelum kelahirannya, akan lari terbirit-birit.

Dalam hal mengenalkan ciptaan Allah SWT dan pecipta-Nya ketika anaknya berusia 13 bulan (ketika mulai berbicara) menurut R : “mengenalkan ketauhidan itu sudah sejak dalam kandungan”. Jadi sang ibu (R) telah mendidik anaknya ini mulai dalam kandungan yaitu dengan

rajin melaksanakan shalat 5 waktu kemudian rajin dan rutin membaca Alquran serta membacakan buku-buku aqidah, tauhid dan lain-lain sehingga anak dapat mendengar apa yang dilakukan oleh ibunya karena perilaku ibu ini sangat berpengaruh pada sang bayi.

Tentang doa sehari-hari R baru mengajarkan doa ketika mau makan saja walaupun tertatih-tatih dalam pengucapan. Tetapi R selalu membiasakan membaca doa, agar ia terbiasa membaca doa sampai ia besar nanti. Dalam kegiatan lain, R membiasakan pada anaknya mendengar lantunan shalawat Nabi yakni ketika mau tidur. Menurutnya : “agar sang anak terbiasa mendengar sehingga suka dan cinta pada lantunan yang bernadakan islami”.

R yang telah mengajarkan huruf hijaiyyah pada anak balitanya, dan anaknya sekarang sudah bisa membaca huruf hijaiyyah bahkan ia sudah diajari surah-surah pendek yang mudah dihafal. Menurut R : Anakku sudah hafal surah-surah pendek seperti surah al-Fatihah, al Ikhlas dan an Naas”.

Mengenai penanaman akhlak SL dan R selalu memberikan contoh teladan dari diri mereka dulu sehingga anaknya melihat dan mendengar serta terbiasa. Dengan demikian anaknya meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Ketika SL datang dari sawah kemudian masuk rumah maka SL mengucapkan salam dan dijawab oleh sang isri. Begitu pula jika R mau masuk atau keluar rumah ia selalu mengucapkan salam. Melihat dari kedua orang tuanya tersebut anak pun ikut-ikutan mengucapkan salam. Selain itu

SL dan R juga membiasakan pada anak untuk bersalaman dan cium tangan pada yang lebih tua. Jika anaknya tidak mau atau malu maka R menegurnya dan memberi nasehat pada sang anak.

R yang telah menanamkan sejak dini membaca *basmalah* dan *hamdalah* ketika melakukan sesuatu kegiatan yang baik apalagi jika mau makan ataupun minum.

Dalam kehidupannya di rumah maupun di luar rumah, SL dan R mendidik anaknya agar bersikap santun dan menghormati yang lebih tua. SL dan R mencontohkan terlebih dahulu misalnya berkata sopan dan lembut pada yang lebih tua dan memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan kakak atau yang sepantasnya. Jika sang anak melanggar apa yang disuruh orang tuanya maka SL dan R menegurnya dan menasehati anak balitanya.

Sedangkan dalam menanamkan kejujuran pada anak, SL dan R berusaha selalu berkata jujur kepada siapapun agar anaknya juga berkata jujur. Namun ada kekhilafan R dalam mendidik anaknya, karena pada kenyataannya R telah berkata tidak jujur pada anaknya misalnya anaknya ingin ikut dengan ayahnya kemudian R mengatakan pada anaknya kalau ayahnya ingin ke belakang (WC) padahal ayahnya mau membeli sesuatu ke Banjarmasin. Dari itu, jika anak tahu bahwa ia telah dibohongi maka hal itu nantinya akan ditiru oleh anaknya. Walaupun begitu setelah R menyadari bahwa hal itu tidak bagus bagi anaknya maka sedapat mungkin R menghindarinya.

Dalam keluarga SL ini kelihatan taat dalam menjalankan ibadah dan mengerti tentang agama sehingga pendidikan agama pada anaknya mulai terlaksana dengan baik. Menurut R : “Ia sangat menyadari bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kewajiban yang harus ditunaikan. Dengan pendidikan agama akan membawa keselamatan dunia dan akhirat”.

3. Kasus DM

DM adalah seorang laki-laki yang berumur 42 tahun. Ia bekerja sebagai seorang petani dan pendidikan terakhirnya adalah SD. DM mempunyai seorang istri yang latar belakang pendidikannya juga SD. Dia juga membantu suaminya bekerja sebagai petani. DM mempunyai 3 orang anak dan ketiganya laki-laki semua. Anak yang pertama berusia 19 tahun sudah lulus SMA dan sekarang bekerja di sebuah perusahaan kayu di Banjarmasin, anak yang kedua baru masuk di SLTP kelas 1 dan umurnya 12 tahun dan anak yang ketiga belum sekolah, umurnya 4 tahun.

Sebagai seorang petani, jika kakak-kakak tidak ada di rumah maka anaknya yang paling kecil dibawa ke sawah karena tidak ada yang mengasuh.

Dalam kesehariannya, SM sibuk bekerja di sawah hingga hari petang baru pulang sehingga kewajibannya menjalankan shalat 5 waktu tidak terlaksana, hanya Maghrib dan Isya saja, itupun kalau tidak kelelahan, karena kalau sudah kelelahan kadang-kadang Isya tidak dikerjakan. Hal ini jadi panutan sang anak.

Dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan DM selalu mengikutinya yakni malam Jum'at dan pada waktu itu saja ia membaca surah yasinan sedangkan di rumah jarang sekali.

Istri DM (S) juga mengikuti yasinan setiap minggu yakni setiap hari Jum'at setelah shalat Jum'at dan ia selalu membawa anaknya.

Menurut istri DM (S) : “Pendidikan agama anak balita penting karena ajaran agama Islam itu telah mewajibkan untuk mendidik anak terutama agama”.

Namun pada kenyataannya DM dan S kurang perhatian pada pendidikan agama anaknya karena kesibukannya dalam bekerja dari pagi hari hingga sore, dan malamnya kalau kelelahan langsung tidur (istirahat) karena besok hari akan kembali ke sawah lagi.

Mengenai penanaman aqidah, DM memulainya ketika sang anak lahir ke dunia dengan dikumandangkannya azan di telinga kanan anaknya. Sekarang usianya sudah 4 tahun dan anaknya mulai dikenalkan huruf-huruf hijaiyyah sedikit demi sedikit. Setiap malam istri DM (S) menyuruh anaknya untuk belajar tetapi kadang-kadang ia tidak mau belajar, ibunya pun tidak memaksanya karena menurut istri DM “kalau dipaksa ia menangis jadi percuma saja, harus dengan sabar dan pelan-pelan mengajari anaknya”.

Sedangkan dalam hal mengenalkan ciptaan Allah SWT, DM dan S telah mengenalkan semua ciptaan Allah SWT namun tidak menjelaskan siapa yang ciptaan, hanya sekedar memberi tahun apa namanya. Cara

mereka mengenalkannya yaitu dengan membawanya keluar rumah jika dia melihat sesuatu tumbuhan atau binatang yang tidak tahu namanya lalu ia bertanya kemudian DM atau S memberitahunya.

Mengenai doa sehari-hari DM dan S tidak mengajarkannya karena menurut mereka : “Kami sendiri tidak hafal doa-doa jadi bagaimana mau mengajarkan padanya, hanya menyuruhnya membaca *basmalah* namun kadang-kadang itu pun bisa lupa”.

Dalam memberikan penanaman akhlak seperti mengucapkan salam, DM dan S belum terbiasa melakukannya baik masuk atau keluar rumah sehingga anaknya pun tidak terbiasa mengucapkan salam. Tetapi kalau bertamu ke rumah orang lain DM selalu mengucapkan salam, padahal bukan hanya di rumah orang lain tetapi di rumah sendiri juga harus begitu karena orang tua jadi panutan anak, yang selalu ditiru oleh anak.

Dalam kegiatan lain, DM dan S kurang membiasakan untuk membaca *basmalah* dan *hamdalah* karena kurangnya perhatian pada sang anak sehingga anaknya dibiarkan saja. Lingkungan sekitarnya pun kurang mendukung pendidikan agama anaknya.

Mengenai berdoa sebelum dan sesudah makan, DM maupun S tidak memberikan contoh teladan karena makannya masing-masing atau tidak makan bersama hanya pada waktu makan malam saja. Menurut istri DM, dia hanya membaca *basmalah* dan menyuruh anaknya pun membaca

basmalah namun terkadang dia tidak mau disuruh karena malas dan ia langsung makan saja.

Dalam hal bersikap sopan dan menghormati yang lebih tua, DM telah menanamkannya sejak dini, DM dan istrinya mengajari berkata sopan dan hormat pada orang yang lebih tua kemudian memanggil dengan sebutan yang baik dan tidak boleh berani dengan orang tua. Jika anaknya tidak menuruti apa yang disuruh orang tuanya, maka DM dan istrinya (S) memberi teguran dan nasehat agar patuh dan taat pada kedua orang tua.

Mengenai pembiasaan dan contoh teladan tentang kejujuran, DM dan S telah menanamkan pada anaknya namun secara tidak sadar, DM dan S telah memberikan contoh yang kurang baik pada anaknya karena dalam kesehariannya terkadang mereka harus berkata bohong pada anaknya agar jangan ikut misalnya, ibunya mau belanja ke Banjarmasin kemudian ibunya mengatakan mau ke belakang (WC) sehingga anaknya mau ditinggal di rumah dengan kakaknya. Hal ini telah melatihnya untuk tidak jujur karena itu hal ini harus dihindari sebisa mungkin.

4. Kasus SP

SP adalah seorang bapak yang berusia 35 tahun. Ia bekerja di sebuah sekolah menengah kejuruan (SMK 2) Banjarmasin sebagai tata usaha. Selain itu juga ia sambil kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan (STIKIP) Banjarmasin. SP mempunyai seorang istri (I) yang bekerja sebagai seorang guru biologi di SMA Banjarmasin. Dulu sebelum diangkat jadi pegawai negeri, I adalah seorang bidan di desa Panca Karya hingga

sekarang pun ia masih menolong orang melahirkan atau orang sakit. Pada siang hari mengajar ke sekolah dan pulang sekolah terkadang ada orang yang mau berobat jadi waktu banyak dihabiskan di luar rumah. SP mempunyai 2 orang anak. Yang pertama laki-laki sekolah SD kelas 6, ia ikut kakek neneknya di Banjarmasin karena ia sekolah di Banjarmasin, hanya waktu liburan saja ia pulang dan dijemput ibunya. Anak yang kedua perempuan masih balita, umurnya 3 tahun.

Jika ayah dan ibunya berangkat bekerja maka anaknya dititipkan pada keponakan SM tetapi sekarang keponakannya sudah menikah dan ikut suaminya di Binuang sehingga tidak ada lagi yang mengasuh. Akhirnya sekarang anaknya yang kedua dititipkan pada kakek neneknya di Banjarmasin. Kalau ibunya sudah pulang dari sekolah baru dijemput pulang ke rumah. Jadi pendidikan agama anak balitanya hanya dilakukan pada malam hari dan setiap saat ketika ayah dan ibunya berada di rumah.

Menurut istri SP “sangat baik anak balita dikenalkan pendidikan agama”.

Dalam kehidupannya sehari-hari anaknya banyak diasuh orang lain karena ayah dan ibunya bekerja hingga siang kira-kira jam 2 atau jam 3 baru sampai di rumah. dan sisa waktunya itu dihabiskan bersama anak balitanya di rumah. Pada waktu-waktu inilah SP dan istrinya dapat memberikan didikan pada anaknya, walaupun pengetahuan agama mereka masih belum menguasai sepenuhnya namun menurut mereka dengan membaca buku-buku keagamaan sedikit demi sedikit mereka mengetahui

tentang pendidikan agama anak. Dimana orang tua sangat berperan dan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya. Dari kedua orang tua anak bisa belajar dan meniru segala sesuatu yang dilihat anak.

Mengenai penanaman aqidah, SP mulai ketika anak perempuannya lahir dengan mengumandangkan qamat di telinga kirinya, agar yang pertama kali ia dengar adalah kalimat yang menyebutkan kebesaran-kebesaran Allah SWT. Selanjutnya sang ibu banyak berperan menjadi contoh teladan misalnya ketika memandikannya istri SP selalu membacakan *basmalah*, ketika memberikan ASI dan ketika memakaikan pakaian. Kemudian jika anaknya mau tidur ibunya menyanyikan shalawat Nabi sebagai pengantar tidurnya. Sekarang usia 2 tahun, ia mulai dikenalkan pada ciptaan-ciptaan Allah swt seperti tumbuhan, binatang dan yang ada di sekitar alam namun ibunya belum menjelaskan siapa yang sebenarnya yang menciptakan itu semua, ibunya hanya sekedar memberi tahu nama-namanya. Karena menurut ibunya, ia belum mengerti sedikit demi sedikit ibunya menjelaskan siapa yang menciptakan alam ini. Sekedar untuk mengetahui saja.

Sedangkan dalam hal doa sehari-hari, istri SP (I) selalu mengajarkan pada anaknya untuk mengamalkannya misalnya ketika mau makan ataupun minum walaupun anaknya masih belum lancar berbicara (belum sampai). Ibunya selalu memberikan contoh berdoa sebelum makan dan minum dan sang anak hanya membaca *basmalah* karena belum hafal membaca doa.

SP dan istrinya pulang siang, ± jam 12.00 atau jam 15.00 sampai di rumah, istirahat kemudian setelah Magrib, SP mengajari anaknya membaca huruf hijaiyyah namun tidak rutin setiap malam, untuk lebih menguatkan ingatannya, SP menempelkan tulisan huruf hijaiyyah di dinding kamar tidur, agar anaknya terus melihat dan kemudian membacanya.

Mengenai penanaman akhlak, dalam kesehariannya SP dan istrinya membiasakan dan mencontohkan untuk mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah. Jika anaknya tidak mengucapkan salam maka SP atau istrinya yang melihat akan menegurnya dan menyuruh untuk mengucapkan salam. Selain itu, istrinya SP juga membiasakan bersalaman dan cium tangan ketika mau bepergian. Misalnya ketika ayah dan ibunya mau berangkat ke sekolah, anaknya disuruh bersalaman dulu pada kedua orang tuanya, bukan hanya kepada kedua orang tua tetapi juga pada kakek neneknya dan pada keluarga serta pada orang lain yang lebih tua. Dalam memberikan didikan tersebut, SP juga memberikan contoh dalam pembiasaan pengulangan salam dan bersalaman dengan mencium tangan pada orang tua. Dan dalam memberikan bimbingan akhlak agar patuh kepada orang tua, SP dan istrinya selalu memberikan pengarahan kepada anaknya supaya taat dan patuh kepada orang tua. SP dan istrinya selalu melakukan pengawasan terhadap anaknya selama mereka di rumah.

Menurut istri SP, jika anaknya tidak patuh kepada orang tuanya, biasanya dia langsung memberi teguran dan nasehat serta contoh-contoh

orang-orang yang baik. Dengan nasehat dan contoh tentang orang-orang yang baik tersebut, dia mengharap anaknya kembali taat dan patuh kepada orang tuanya.

Dalam hal bersikap santun dan hormat pada yang lebih tua, SP dan istrinya memberikan contoh teladan dahulu sehingga anaknya meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Kemudian membiasakannya dengan menyuruhnya agar santun dalam berkata-kata pada orang tua. Jika anaknya berlaku tidak sopan maka mereka menegur dan menasehatinya agar jangan terulang kembali.

SP dan istrinya yang selalu sibuk bekerja dari pagi hingga siang hari selalu menyempatkan waktu buat anaknya, hal ini sangat diperhatikan sekali oleh kedua orang tuanya karena sifat jujur ini ditanamkan sejak dini maka akan terbiasa sampai akhir nanti.

Keluarga SP berharap anak-anaknya bersifat jujur walaupun terkadang hanya ibunya pernah membohongi anaknya dengan tujuan baik. Namun hal ini bisa membuatnya ikut-ikutan bohong. Seharusnya hal ini jangan sampai dilakukan oleh orang tuanya karena anak akan meniru hal tersebut sebisa mungkin hal ini harus dihindari karena dapat berpengaruh pada anak.

5. Kasus HD

HD adalah seorang laki-laki yang berusia 19 tahun. Pendidikan terakhirnya SMA tidak sampai lulus hanya sampai kelas II. HD mempunyai istri yang usianya lebih tua 10 tahun dari dia dan tidak pernah

sekolah karena tunawicara sehingga orang tuanya tidak menyekolahkan. Keluarga HD memiliki seorang anak laki-laki berusia kira-kira 2 tahun. Perkawinan HD tidak berlangsung lama setelah anaknya lahir dan berumur 2 tahun, ini ia resmi berpisah dengan istrinya. Sekarang anaknya dan HD sendiri tinggal bersama orang tua. HD bekerja dan anaknya kebanyakan bersama kakek neneknya sehingga menerima pendidikan agama dari kakek dan neneknya.

Kakeknya (SJ) berumur 46 tahun, bekerja sebagai buruh bangunan dan sebagai petani. Jika di sawah sudah selesai dan tidak ada lagi yang digarap maka dia bekerja sebagai buruh bangunan dengan anak pertamanya ke Banjarmasin. SJ mempunyai seorang istri (AS) berumur 44 tahun dan bekerja sebagai petani membantu suaminya sambil mengasuh cucunya.

SJ mempunyai 3 orang anak laki-laki semua. Anak pertamanya sudah lulus SMU, umurnya 23 tahun, yang kedua ialah HD yakni orang tua dari kasus yang penulis teliti. Dan yang ketiga masih sekolah dasar kelas III. SJ dan istrinya ini hanya sekolah dasar dan tidak sampai lulus karena biaya yang kurang mendukung pada waktu dulu.

Kehidupan di keluarga SJ ini kurang mendukung dalam pendidikan agama sang cucu. Karena kakek dan neneknya serta para pamannya tidak memberikan contoh teladan kepada cucunya, misalnya dalam melaksanakan shalat terkadang dalam sehari semalam hanya Magrib dan Isya saja yang dilaksanakan apalagi membaca Alquran sangat jarang

dikerjakan di rumah hanya ketika bulan Ramadhan tiba baru membaca Alquran, itu pun dikerjakan di masjid saja. Sedangkan neneknya (AS) tidak bisa membaca Alquran, namun ia mengetahui bahwa orang tua wajib mendidik anak-anaknya.

Menurut neneknya (AS) “pendidikan sangat penting terutama pendidikan agama karena hal itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya di rumah”.

Pendidikan di keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama serta yang paling berpengaruh bagi anak-anak.

Mengenai penanaman aqidah, telah diterapkan oleh kakeknya ketika cucunya lahir ke dunia dengan mengumandangkan adzan di telinga kanannya. Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari kakeknya kurang berperan karena sibuk bekerja mencari nafkah keluarga, hanya malam baru bisa berkumpul dengan keluarga. Neneknya yang paling berperan karena mengasuhnya, namun neneknya kurang memberikan contoh teladan pada sang cucu, hanya kadang-kadang saja ketika mau mandi atau berpakaian mengucapkan *basmalah* karena sering lupa. Tetapi kalau mau memberi makan neneknya (AS) selalu mengucapkan *basmalah*. Sampai beberapa bulan dan akhirnya berganti tahun, usia sang cucu sekarang sudah 2 tahun, dia sudah pandai berjalan dan berbicara walaupun masih ada kata-kata yang belum sampai diucapkannya. Di sini dimulailah mengenalkan ciptaan Allah dengan memberi tahu tetapi neneknya belum menjelaskan dari mana asalnya alam ini dan siapa yang menciptakan. Sedangkan dalam hal

mengajarkan doa-doa sehari-hari, SJ dan AS belum mengajarkan pada cucunya dan itu kurang diperhatikan oleh mereka. Menurut mereka, “yang penting dia disuruh membaca *basmalah* dan hamdalah ketika mau makan atau mau minum”.

Dalam penanaman akhlak, SJ dan AS di rumah selalu membiasakan dan memberikan contoh pada cucunya untuk mengucapkan salam setiap masuk atau keluar rumah. jika cucunya lupa mengucapkan salam maka neneknya (AS) menegurnya kemudian menyuruh cucunya mengucap salam.

Namun SJ dan AS nampaknya kurang membiasakan pada cucunya untuk memanggil kakek dan nenek karena sebenarnya mereka bukan orang tua kandungnya melainkan kakek dan neneknya sehingga cucunya memanggil SJ dan AS dengan sebutan ayah dan ibu. Menurut AS, “ia sudah membiasakan cucunya untuk memanggil kakek dan nenek tetapi ia tidak mau. Akhirnya dibiarkan saja hingga sekarang cucunya tetap memanggil dengan sebutan ayah dan ibu.

Dalam segala aktivitas neneknya (AS) terkadang saja menyuruh cucunya membaca *basmalah* dan hamdalah karena menurutnya “sering lupa”.

Sedangkan berdoa sebelum dan sesudah makan, neneknya hanya mencontohkan membaca *basmalah* saja karena ia juga tidak hafal doa sebelum dan sesudah makan sehingga hanya dengan *basmalah* saja.

SJ dan AS selalu mengawasi tingkah laku sang cucu, mereka membimbing dan memberikan contoh agar bersikap santun dan menghormati yang lebih tua agar cucunya terbiasa bersikap santun kepada siapapun.

Dalam hal berkata jujur, AS berharap cucunya selalu berkata jujur namun AS sendiri telah melatihnya untuk tidak jujur. Dimana dalam kehidupannya sehari-hari terkadang AS harus berkata tidak jujur agar cucunya mau menurut apa kata neneknya (AS) misalnya ketika sang cucu bermain dengan paman kecilnya di pinggir sawah kemudian AS menyuruhnya agar jangan main di situ tetapi ia tidak mau akhirnya neneknya (AS) mengatakan bahwa di situ ada ular besar sehingga sang cucu takut dan berhenti main di sawah. Hal ini secara tidak langsung telah mendidiknya untuk tidak jujur seharusnya hal itu dihindari karena nantinya ia yang akan meniru hal tersebut. Dari situlah ia belajar berbohong. Jika ini berlanjut terus maka ia jadi terbiasa dan akhirnya ia juga bisa berkata tidak jujur pada orang lain.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama anak balita dalam keluarga muslim di desa Panca Karya Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala berdasarkan data yang diperoleh di lapangan sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan orang tua

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa latar belakang pendidikan orang tua yang menjadi subjek penelitian ini adalah 1

orang lulusan STKIP, 1 orang pesantren tingkat Aliyah, 1 orang SMP dan 2 orang SD.

2. Kesadaran orang tua dalam beragama

Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan dapat diperoleh data tentang kesadaran orang tua beragama dan kewajibannya mendidik anak yaitu ada 3 keluarga yang kurang kesadarannya dalam menjalankan kewajibannya. Hal ini terbukti, apabila waktu shalat tiba, tidak dikerjakan hanya mementingkan pekerjaan untuk dunia semata. Hal ini dapat mempengaruhi anak karena orang tua tidak memberikan tauladan untuk anaknya.

3. Waktu dan kesempatan

Dari hasil wawancara di keluarga yang kebanyakan petani, swasta dan PNS dapat diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dan memberikan pendidikan agama setiap ada waktu dan kesempatan. Yang paling banyak waktunya pada malam hari, sedangkan pada siang hari mereka sibuk pada pekerjaannya masing-masing.

4. Lingkungan keluarga

Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan 2 keluarga dengan suasana agamis dimana selalu melaksanakan ajaran-ajaran agama, dan ini sangat mendukung bagi pendidikan agama anak balita agar ia terbiasa.

C. Analisis Data

Setelah penyajian data, kini penulis akan menganalisis data-data tersebut. Dari 5 keluarga yang dijadikan kasus ini bahwa pendidikan agama anak balita dalam keluarga muslim di desa Panca Karya kabupaten Barito Kuala belum terlaksana sepenuhnya sebagaimana yang diharapkan.

1. Pendidikan agama anak balita dalam keluarga muslim di desa Panca Karya Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

Pelaksanaan pendidikan agama anak balita dalam keluarga merupakan tanggung jawab dan kewajiban kedua orang tua yang harus dilaksanakan. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap pendidikan agama anak-anaknya tentu ingin anaknya selamat dunia akhirat serta memiliki kepribadian yang baik, sehingga pelaksanaan pendidikan agama anak balita akan terlaksana dengan baik.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, yaitu kasus 1 keluarga BS, kasus 2 keluarga SL, kasus 3 keluarga DM, kasus 4 keluarga SP dan kasus 5 keluarga HD.

a. Kasus BS

Pendidikan agama anak balita di keluarga BS belum terlaksana sepenuhnya, karena kurangnya contoh teladan dari kedua orang tua dan keluarganya (kakek dan neneknya). Perhatian BS pun sangat kurang, seakan lepas tanggung jawab pada pendidikan agama anaknya, karena sibuk dengan pekerjaannya serta minimnya pengetahuan BS

dan istrinya tentang ajaran agama. Hal ini menyebabkan pendidikan agama anak balitanya kurang mendapat perhatian. Bahkan BS sendiri jarang shalat apalagi membaca Alquran. Karena ia kurang bisa membaca Alquran, istrinya pun kurang memberikan contoh teladan seperti shalat, hanya shalat Maghrib saja yang dikerjakan.

Sedangkan hal-hal yang dapat mendorong kebiasaan hidup beragama dari orang tua kepada anaknya antara lain:

- 1) Orang tua senantiasa melatih anak dengan membiasakan menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt.
- 2) Orang tua itu sendiri rajin dalam menjalankan perintah agama sebab tingkah laku bapak, ibu tidak lepas dari pengamatan anak-anaknya.
- 3) Orang tua hendaknya memberikan bimbingan dan pengawasan dengan sabar dan kasih sayang.

Insya Allah, dengan tindakan orang tua melatih anaknya membiasakan menjalankan perintah Tuhan. Ketaatan orang tua kepada agama serta memberikan bimbingan dan pengawasan dengan rasa sabar dan penuh kasih sayang, maka anaknya pun anak taat menjalankan perintah agama, sehingga menjadi manusia yang baik dan mempunyai kepribadian muslim.

Dalam kehidupan keluarga BS sehari-hari hal itu jarang diterapkan, mengenai membiasakan mengucapkan salam, istri BS

jarang mencontohkan pada anaknya apalagi kalau di rumah sendiri kecuali kalau bertamu ke rumah orang lain baru mengucapkan salam. Padahal tempat tinggal keluarga BS ini dekat dengan masjid namun karena kurangnya kesadaran beragama dan minimnya pengetahuan agama sehingga pendidikan agama anak balitanya pun kurang terlaksana.

Dalam membiasakan membaca *basmalah* dan hamdalah, hanya terkadang saja istri BS (F) membimbing anaknya. Apalagi berdoa sebelum dan sesudah makan sama sekali belum dibiasakan pada anaknya karena ia sendiri tidak menerapkannya.

Yang paling ditekankan oleh istri BS (F) pada anaknya ialah bersikap santun dan hormat pada yang lebih tua karena ini sangat penting dan menyangkut kehormatan orang tua juga.

Mengenai berkata jujur, F masih belum tepat dalam memberikan contoh karena ia sendiri telah berkata tidak jujur pada anaknya agar anaknya mau menurut kehendaknya. Hal ini dapat mempengaruhinya dan melatihnya untuk berkata tidak jujur. Ini tidak boleh dibiarkan begitu saja tetapi harus dihindari bahkan dihentikan agar anak tidak meniru hal itu.

b. Kasus SL

Pendidikan agama anak balita di keluarga SL sudah terlaksana dengan baik, karena kedua orang tuanya selalu memberikan bimbingan, contoh teladan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik

pada anak mereka, seperti mengajak shalat berjama'ah, diajari huruf-huruf Hijaiyyah dan dilatih menghafal surah-surah pendek.

Dalam penanaman aqidah, keluarga SL telah menerapkannya waktu anak perempuannya lahir dengan mengumandangkan qamat di telinga kirinya, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW juga mengumandangkan adzan di telinga Al Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya. Dengan demikian yang pertama kali didengar oleh anak adalah kalimat-kalimat yang menyeru kepada kebesaran Allah SWT sehingga anak terpengaruh dengan kalimat tersebut dan terbiasa mendengarnya dan akhirnya melekat dalam jiwa dan pikirannya sampai ia besar nanti.

Keluarga SL juga telah mengenalkan ciptaan Allah SWT sejak usia anaknya 13 bulan (ketika mulai berbicara) dengan memberikan penjelasan. Mengenai doa sehari-hari, keluarga SL baru mengajarkan doa makan, sedangkan doa yang lain belum diajarkan karena harus bertahap mengajarkannya.

Dalam penanaman akhlak, keluarga SL selalu memberikan pembiasaan dan contoh teladan mengucapkan salam dan dalam melakukan kegiatan yang baik selalu diawali dengan *basmalah* dan diakhiri dengan *hamdalah*. Keluarga SL juga telah mengajarkan doa makan sehingga sebelum anaknya makan mereka memberikan contoh agar berdoa dahulu sebelum makan.

Walaupun keluarga SL sibuk dengan pekerjaannya di sawah, tetapi mereka masih sempat menyediakan waktu untuk pendidikan agama anak-anaknya. Di sela-sela waktu SL dan istrinya memberikan bimbingan dan contoh teladan pada anaknya, misalnya waktu siang dengan shalat Dzuhur. Semua pelaksanaan pendidikan agama itu tidak akan sempurna dilaksanakan oleh SL namun secara bergantian dengan istrinya dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak karena yang paling banyak tinggal di rumah adalah ibu sehingga ibu sangat berperan sekali dalam memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama.

Keluarga SL juga membiasakan pada anaknya agar bersikap santun dan hormat pada orang yang lebih tua. Hal ini sangat ditekankan sekali sehingga sejak dini harus dibiasakan dan jika anaknya melanggar atau berlaku kurang sopan maka kedua orang tuanya menegur dan memberi nasehat. Karena orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, maka mereka harus bisa jadi pendidik yang menjadi panutan, dimana dalam diri mereka ada contoh teladan yang akan ditiru oleh anak-anaknya baik dalam kebiasaan hidup sehari-hari seperti perkataan yang didengar anak-anak, tingkah laku maupun sikap orang tua terhadap agama yang secara tidak langsung akan mewarnai kepribadian anak.

Selain itu, keluarga SL telah menanamkan pada anaknya agar selalu berkata jujur walaupun terkadang kedua orang tuanya pernah

membohongi anaknya agar jangan menangis sehingga terpaksa berkata bohong. Supaya hal itu tidak berlanjut berkepanjangan dan dapat melatih anak untuk tidak jujur maka mereka sebisa mungkin tidak melakukannya lagi.

c. Kasus DM

Pendidikan agama anak balita di keluarga DM, pelaksanaannya belum sepenuhnya terlaksana seperti yang diharapkan. Karena kurangnya contoh teladan dan pembiasaan-pembiasaan baik yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Misalnya melaksanakan shalat, keluarga DM ini dalam sehari ada yang 2 waktu atau sewaktu saja seperti (Magrib) saja yang dikerjakan sedangkan yang lain tidak dikerjakan. Kemudian dalam membaca Alquran, baik ayah maupun ibunya jarang sekali melaksanakannya di rumah, hanya ketika ikut acara yasinan saja baru membaca yasin. Orang tua adalah panutan anak-anaknya, tidak akan mungkin anak akan tumbuh dengan baik jika kedua orang tuanya tidak memberikan contoh teladan yang baik pula, seperti kata pepatah buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya.

Mengenai penanaman aqidah, keluarga DM mulai melaksanakannya waktu anak laki-laknya lahir dengan mengumandangkan adzan di telinga kanannya namun dalam pengenalan terhadap ciptaan-ciptaan Allah SWT belum diterapkan sepenuhnya karena keluarga DM belum menjelaskan siapa yang sebenarnya yang menciptakan alam ini. Yang diketahui anaknya hanya

nama tumbuhan dan hewan serta yang lain yang ada di alam ini. Dan keluarga DM belum mengajarkan doa sehari-hari karena DM dan istrinya pun juga belum hafal doa sehari-hari sehingga anaknya tidak diajari dan tidak dibiasakan membaca doa baik mau makan ataupun minum, ia hanya diajari *basmalah* saja. Itu pun sulit untuk membiasakannya.

Dalam penanaman akhlak, keluarga DM kurang membiasakan untuk mengucapkan salam karena DM dan istrinya pun tidak memberikan contoh pada anaknya sehingga ia pun tidak mengucapkan salam baik mau masuk atau keluar rumah. Begitu juga dengan pembiasaan membaca *basmalah* dan hamdalam, keluarga DM kurang menerapkan karena dari hasil observasi peneliti melihat, ibunya tidak menyuruh membaca *basmalah* ketika mau makan ataupun minum, ia dibiarkan saja makan sendiri tanpa membaca *basmalah* maupun doa sebelum makan.

Sedangkan dalam memberikan contoh bersikap santun dan hormat pada orang yang lebih tua telah ditanamkan keluarga DM sejak dini. Selain itu, keluarga DM juga melatih anaknya agar berkata jujur walaupun ada kebiasaan orang tuanya yang dapat melatihnya untuk berkata jujur namun mereka berusaha untuk menghindari hal tersebut.

d. Kasus SP

Pendidikan agama anak balita di keluarga SP mulai terlaksana dengan baik, karena di keluarga ini telah memberikan contoh teladan dan pembiasaan-pembiasaan baik pada anak balitanya seperti

mengajaknya shalat, mengenalkan huruf-huruf Hijaiyyah dan melatihnya membaca doa sebelum makan.

Mengenai penanaman aqidah, keluarga SP memulainya ketika anaknya lahir ke dunia dengan mengumandangkan iqamat di telinga kirinya. Selain itu mereka juga telah mengenalkan ciptaan-ciptaan Allah SWT dan mengajarkan doa sehari-hari.

Sedangkan dalam penanaman akhlak, keluarga SP selalu membiasakan pada anaknya untuk mengucapkan salam baik ketika masuk atau keluar rumah dimana dari kedua orang tuanya ia melihat sehingga ia meniru apa yang ia lihat. Kemudian anaknya dibiasakan juga untuk bersalaman dan cium tangan pada yang lebih tua.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik seyogyanya dimanfaatkan oleh keluarga dalam mendidik anak di rumah, karena metode ini efektif untuk dipergunakan. Sejak dalam kandungan kemudian lahir sampai ia besar hendaknya dibiasakan pada hal yang baik-baik sehingga ia pun akan tumbuh besar menjadi anak yang baik. Misalnya ketika ibunya mengandung maka ibunya yang rajin melaksanakan ibadah dengan ibu yang jarang melaksanakan ibadah akan berbeda hasilnya kemudian contoh teladan dari sang ibu sangat mempengaruhi, jadi ibu harus bersikap aktif dalam mendidik anaknya ketika bayi hingga besar.

Keluarga SP selalu memberikan bimbingan dan contoh teladan pada anaknya agar bersikap santun dan hormat pada yang lebih tua jika anaknya melanggar maka kedua orang tuanya menegur dan menasehati

anaknyanya. Selain itu mereka juga menanamkan sifat jujur pada anak balitanya.

e. Kasus HD

Pendidikan agama anak balita di keluarga HD belum terlaksana sepenuhnya, karena tidak ada perhatian dan tanggung jawab sang ayah (HD) dan ibunya, yang telah meninggalkannya, sehingga pendidikan agama anak balita di bawah pengawasan nenek dan kakeknya yang selalu sibuk bekerja di sawah dan terkadang di luaran sebagai buruh bangunan serta minimnya pengetahuan beliau tentang ajaran agama. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pendidikan agama seperti contoh teladan dan pembiasaan pada sang cucu tidak diperhatikan dan dibiarkan saja tumbuh seadanya.

Padahal anak merupakan amanah dari Allah, karena itu sebagai amanah maka orang tua berkewajiban memelihara dan mendidik anaknyanya, menjadi anak yang shaleh, sehingga setelah anak lahir orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab pada anaknyanya.

Dalam pengasuhan dari kakek dan neneknya (anak KD), mengenai penanaman aqidah seperti mengenalkan ciptaan Allah, belum diterapkan sepenuhnya hanya sekedar mengenalkan nama dari ciptaan Allah. Sedangkan ketika lahir, kakeknya mengumandangkan adzan karena untuk mengikuti sunnah Rasul SAW, begitu juga dengan doa sehari-hari belum diajarkan pada sang cucu.

Mengenai penanaman akhlak, kakek (SJ) dan neneknya (AS) hanya kadang-kadang saja memberikan contoh untuk mengucap salam sehingga sang cucu pun meniru apa yang ia lihat, neneknya juga membiasakan membaca *basmalah* ketika mau makan dan minum sedangkan dalam mengajarkan doa sebelum dan sesudah makan belum diajarkan karena beliau belum hafal juga.

Mengenai bersikap santun dan hormat pada orang yang lebih tua selalu memberikan contoh dan membiasakan pada cucunya agar bersikap santun, menghormati dan menghargai orang lain. Tetapi ada satu kesalahan dari kakek (SJ) dan neneknya (AS) mereka tidak membiasakan pada cucunya untuk memanggil kakek dan nenek, jadi sang cucu memanggil dengan sebutan ayah dan ibu sehingga cucunya terbiasa memanggil dengan sebutan tersebut.

Pentingnya adab atau sopan santun dalam berbicara dapat dirasakan dalam pergaulan sehari-hari. Pembicaraan yang kotor dan cabul sangat berbeda kedengarannya dengan pembicaraan yang mulia dan terpuji. Pembicaraan dengan kata-kata yang kasar dan suara yang keras dan tidak sopan sangat jauh kedengarannya dengan kata-kata yang disertai dengan suara yang lemah lembut. Jadi anak jangan dibiasakan pada hal tersebut di atas dan orang tua sebagai panutan sehingga harus menghindari hal itu agar anak-anak tidak menirunya.

Sedangkan dalam memberikan contoh untuk berkata jujur, neneknya (AS) terkadang berbohong demi kebaikan cucunya juga

tetapi hal itu juga sama dengan memberi contoh untuk berbohong sehingga dari situlah ia belajar berbohong.

Orang yang jujur itu memiliki salah satu sifat Nabi dan Rasul. Jujur itu tandanya patuh kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Jadi sudah seharusnya anak ditanamkan untuk bersifat jujur.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama anak balita dalam keluarga muslim di desa Panca Karya Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

a. Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan yang dimiliki orang tua adalah modal utama dan berguna terhadap pendidikan agama di rumah tangga. Dari data yang diperoleh pendidikan orang tua bervariasi, ada yang lulusan STIKIP (kasus 4), Aliyah (kasus 2), SMP (kasus 5) dan SD (kasus 1 dan 3). Dalam memberikan pendidikan agama di rumah tangga, antara orang yang berpendidikan tinggi, dan yang berpendidikan rendah ada sedikit perbedaan. Yang berpendidikan tinggi lebih memperhatikan pendidikan agama anaknya sedangkan yang berpendidikan rendah kurang memperhatikan. Dan lebih ideal lagi orang tua yang berpendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan agama sangat memperhatikan pendidikan agama anaknya. Dari kasus tersebut ada 1 keluarga yang memiliki pengetahuan agama dan sangat memperhatikan pendidikan agama anaknya.

b. Kesadaran orang tua dalam beragama

Untuk memberikan pendidikan agama pada anak itu bersumber dan dimulai dari pemahaman orang tua terhadap ajaran agama Islam. Apabila orang tua yang memahami ajaran agama maka akan timbul kesadaran orang tua akan kesadarannya untuk mendidik anak. Anak juga melihat dari orang tuanya. Jika orang tua rutin dan terbiasa melaksanakan ajaran agama maka anak pun akan terbiasa pula. Jangan berharap anak akan baik jika kedua orang tuanya tidak memberikan contoh yang baik pada anaknya.

Dari data yang diperoleh, bahwa ada 2 keluarga yang mempunyai kesadaran beragama yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatannya sehari-hari di rumah, seperti melaksanakan shalat 5 waktu, puasa dan membaca Alquran.

c. Waktu dan kesempatan

Keberhasilan pendidikan terhadap anak bukan ditentukan oleh waktu tetapi oleh ketepatan dan kesempatan orang tua berkumpul dan berkomunikasi dengan anak. Walaupun tidak mutlak, waktu dan kesempatan merupakan hal yang cukup penting, karena di dalam waktu itulah proses komunikasi terjadi. Semakin besar waktu dan kesempatan tersedia akan semakin besar pula kemungkinan untuk keberhasilan pendidikan terhadap anak di rumah tangga terutama dalam hal pendidikan agama.

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dan memberikan pendidikan agama kepada anak sangat sedikit, karena kebanyakan dari 5 kasus yang diteliti adalah seorang petani yang selalu sibuk bekerja di sawah. Hanya pada malam hari berada di rumah dan pada waktu-waktu itulah bisa memberikan bimbingan dan contoh teladan kepada anak-anaknya.

Bagi orang tua yang berada di rumah terutama ibu yang tidak bekerja di sawah atau di luar rumah maka banyak memiliki waktu untuk pendidikan agama anaknya, seperti pembiasaan-pembiasaan baik dan contoh teladan.

d. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama anak. Lingkungan keluarga yang agamis kemungkinan besar menghasilkan anak yang agamis pula, sebab dari lingkungan keluarga itu akan tercermin sikap dan perbuatan yang mencerminkan nilai keagamaan yang dapat dijadikan contoh bagi keluarga yang lainnya.

Orang tua dalam sebuah lingkungan keluarga yang agamis pasti mengharapkan anak-anaknya juga bersikap dan berbuat seperti yang mereka lakukan, sehingga dalam kehidupan mereka menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan sejak dini.

Dari hasil observasi dan wawancara ada 2 keluarga yang lingkungan keluarganya agamis dan mendukung bagi perkembangan pendidikan agama anak mereka, sebab di lingkungan keluarga itu

banyak kegiatan keagamaan. Dan ada 3 keluarga yang kurang agamis, ini kurang mendukung bagi perkembangan pendidikan anak mereka yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pendidikan agama anaknya, sebab orang tua sendiri kurang menerapkan atau melaksanakan ajaran agama.